



## Determinan Kesehatan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Remaja

Zuyyinatun Muflikhah<sup>1</sup>✉, Arulita Ika Fibrina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2022  
Disetujui Oktober 2022  
Dipublikasikan Oktober 2022

*Keywords:*

COVID-19, Health  
Determinants, Precaution  
Behavior

*DOI:*

<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i4.57280>

### Abstrak

Kabupaten Kudus pernah tercatat sebagai satu-satunya kabupaten di Jawa Tengah dengan zona merah COVID-19. Kasus COVID-19 pada remaja di Kabupaten Kudus per 13 Oktober 2021 yakni 2.345 kasus (13,8 persen) yang mana 10,36% kasus COVID-19 pada remaja tersebar di Kecamatan Gebog. Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan kesehatan yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja di Kecamatan Gebog Kudus. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Besar sampel yang ditetapkan yaitu 99 responden, diambil dengan teknik *cluster sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-April 2022. Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin ( $p=0,020$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,034$ ), tingkat pengetahuan ( $p=0,003$ ), sikap ( $p=<0,001$ ), dukungan keluarga ( $p=<0,001$ ), dan paparan sumber informasi ( $p=0,014$ ) berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja. Determinan kesehatan yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja adalah dukungan keluarga ( $p=<0,001$  dan  $wald=23,126$ ). Perlu adanya dukungan keluarga bagi remaja dalam menerapkan perilaku pencegahan COVID-19.

### Abstract

Kudus Regency was once recorded as the only regency in Central Java with COVID-19 red zone. COVID-19 cases among adolescents in Kudus as of 13 October 2021, were 2.345 cases (13,8 percent) of which 10,36% were spread in Gebog District. The purpose of this study was to research about determinants of health related to COVID-19 precaution behavior among adolescents in Gebog District Kudus. This study was quantitative using analytical survey research method with a cross-sectional approach. The sample size was 99 respondents, taken by cluster sampling technique. This research was conducted from January-April 2022. The data were analyzed by univariate, bivariate, and multivariable. The results showed that gender ( $p=0,020$ ), education level ( $p=0,034$ ), knowledge level ( $p=0,003$ ), attitude ( $p=<0,001$ ), family support ( $p=<0,001$ ), and exposure to information sources ( $p=0,014$ ) associated with COVID-19 precaution behavior among adolescents. The determinants of health most related to COVID-19 precaution behavior among adolescents was family support ( $p = <0,001$  and  $wald = 23,126$ ). It was necessary to have family support for adolescents in implementing COVID-19 precaution behaviors.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran, Gunungpati  
Kota Semarang, Jawa Tengah 50292  
E-mail: [zuyyinatunmuflikhah9e@students.unnes.ac.id](mailto:zuyyinatunmuflikhah9e@students.unnes.ac.id)

p ISSN 2541-5581  
e ISSN 2541-5603

## PENDAHULUAN

*Coronavirus Disease 2019* atau dikenal COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Penyakit ini telah menyebar dan menjadi persoalan kesehatan dunia termasuk Indonesia. Secara global, WHO melaporkan sampai dengan 13 Oktober 2021 terdapat lebih dari 238 juta kasus konfirmasi positif COVID-19 dengan kematian lebih dari 4 juta kasus (CFR 2,04%) (WHO, 2021). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan per 10 Oktober 2021 terdapat lebih dari 4 juta kasus konfirmasi positif dan jumlah kematian sebanyak 142.651 kasus (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

COVID-19 dapat menyerang semua kelompok usia, jenis kelamin, bahkan dengan atau tanpa komorbid. Adanya berbagai varian COVID-19 saat ini menjadikan semakin rentannya remaja tertular COVID-19. Berdasarkan laporan Satgas Penanganan COVID-19 per 10 Oktober 2021 menyatakan bahwa setidaknya ada lebih dari 172 ribu (4,07 persen) remaja usia 13-18 tahun terkonfirmasi positif COVID-19 yang mana 0,34 persen diantaranya meninggal dunia (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Jawa Tengah merupakan penyumbang kasus COVID-19 terbanyak ketiga di Indonesia setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat, dengan total kasus terkonfirmasi positif per 10 Oktober 2021 adalah 11,4% dari jumlah terkonfirmasi nasional. Sebanyak 3,89 persen kasus positif COVID-19 di Jawa Tengah diderita oleh remaja usia 13-18 tahun (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Banyaknya kasus COVID-19 di Jawa Tengah tidak terlepas dari banyaknya jumlah kasus yang ada di tiap kabupaten/kota, salah satunya Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus pernah tercatat sebagai satu-satunya kabupaten di Jawa Tengah dengan zona merah. Berdasarkan laporan Satgas Penanganan COVID-19 Kabupaten Kudus, kasus positif COVID-19 pada remaja hingga 13 Oktober

2021 sejumlah 2.345 kasus (13,8 persen). Sebanyak 10,36% kasus COVID-19 pada remaja di Kabupaten Kudus tersebar di Kecamatan Gebog (Dinkes Kabupaten Kudus, 2021).

Penelitian yang dilakukan Yu (2020) menyebutkan bahwa pasien berusia muda yang terkonfirmasi positif COVID-19 cenderung tidak menunjukkan gejala. Remaja dengan mobilitasnya, memiliki potensi tinggi untuk menjadi sumber penular COVID-19 dengan tanpa gejala.

Determinan kesehatan menurut WHO adalah faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesehatan masyarakat. Berdasarkan teori H. L. Blum (1981), terdapat 4 determinan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik. Perilaku memiliki pengaruh sebesar 30% terhadap kesehatan seseorang (Nurhayati, 2020). Oleh karena itu, perilaku pencegahan COVID-19 merupakan aspek penting dalam memutus penularan COVID-19.

Kementerian Kesehatan Indonesia telah menghimbau masyarakat untuk menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 dengan 5M yakni memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, menjaga jarak, menghindari kerumunan, serta membatasi mobilitas. Meski sudah ada himbauan, masih saja ada remaja yang tidak menerapkan perilaku pencegahan COVID-19. Hasil survei perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19 periode 13-20 Juli 2021 yang dilakukan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah menunjukkan bahwa perilaku responden dalam menerapkan protokol kesehatan masih perlu mendapat perhatian, seperti kurang patuh dalam memakai 2 masker (40,8%), cuci tangan pakai sabun/*hand sanitizer* (20,8%), dan menjaga jarak minimal 2 meter (30%). Dalam survei tersebut diketahui bahwa semakin muda usia responden, semakin abai dalam mematuhi protokol kesehatan (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021). Survei yang dilakukan UNICEF Indonesia yang melibatkan lebih dari 7.000 responden tentang bagaimana remaja dan anak muda mengatasi COVID-19, menyebutkan bahwa hanya ada 8% responden yang cuci tangan pakai sabun, sedangkan 34%

responden memilih mencuci tangan tanpa menyebutkan sabun (UNICEF, 2020).

Studi awal yang dilakukan pada remaja di Kecamatan Gebog di bulan November 2021, terdapat 50% dari 20 remaja menyatakan jika masih pergi keluar rumah untuk keperluan yang tidak penting, 30% tidak memakai masker ketika beraktivitas di luar rumah dengan jarak dekat, 20% tidak menjaga jarak saat berada di kerumunan, 55% tidak membawa *hand sanitizer* saat berpergian, 25% tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan, sementara 40% responden memilih mencuci tangan tanpa menyebutkan sabun. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku remaja di Kecamatan Gebog kurang baik. Penerapan perilaku pencegahan COVID-19 terutama pada remaja memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik (Anggreni, 2020).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui determinan kesehatan yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja di Kecamatan Gebog Kudus. Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah lokasi dan waktu penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian dengan judul yang sama belum pernah dilakukan di Kecamatan Gebog Kudus. Selain itu, penelitian ini berfokus pada remaja dengan variabel yang lebih beragam.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yakni determinan kesehatan meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan paparan sumber informasi terkait COVID-19. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah pada bulan Januari sampai dengan April 2022.

Sebanyak 99 remaja berusia 10-24 tahun terlibat dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan data menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat, dan analisis multivariabel. Analisis univariat untuk menggambarkan kriteria sampel yang diteliti. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, bila syarat uji *chi-square* tidak terpenuhi, maka menggunakan uji fisher. Adapun analisis multivariabel menggunakan uji statistik regresi logistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Gebog merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kudus yang terdiri dari 11 desa, yaitu: Desa Getassrabi, Klumpit, Gribig, Karangmalang, Padurenan, Besito, Jurang, Gondosari, Kedungsari, Menawan, dan Rahtawu.

Hasil analisis univariat diketahui bahwa responden yang berusia 10-14 tahun sebanyak 34 orang (34,3%), usia 15-19 tahun sebanyak 42 orang (42,4%), sedangkan 23 orang (23,2%) berusia 20-24 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 57 orang (57,6%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 42 orang (42,4%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi (SMA/SMK - Perguruan Tinggi) sejumlah 56 orang (56,6%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan kategori rendah (SD-SMP) sejumlah 43 orang (43,4%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 58 orang (58,6%), dan responden dengan tingkat pengetahuan kategori tidak baik sebanyak 41 orang (41,4%). Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap perilaku pencegahan penularan COVID-19 yakni sebanyak 56 responden (56,6%), sedangkan responden pada kategori sikap negatif sebanyak 43 responden (43,4%). Sebanyak 54 responden (57,6%) mendapat dukungan keluarga, sedangkan 45 (45,5%) responden tidak mendapat dukungan keluarga.

Sebanyak 64 (64,6%) responden kurang mendapat paparan sumber informasi terkait COVID-19, dan 35 (35,4%) responden mendapat paparan sumber informasi terkait COVID-19 dengan kategori baik. Responden yang memiliki perilaku pencegahan COVID-19 dengan kategori baik sejumlah 50 (50,5%), sedangkan 49 responden (49,5%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 dengan kategori tidak baik.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin ( $p=0,020$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,034$ ), tingkat pengetahuan ( $p=0,003$ ), sikap ( $p=<0,001$ ), dukungan keluarga ( $p=<0,001$ ), dan paparan sumber informasi ( $p=0,014$ ) dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja. Adapun variabel yang tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja yaitu usia ( $p=0,067$ ).

Hasil penelitian pada variabel usia menunjukkan bahwa usia tidak mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja di Kecamatan Gebog Kudus ( $p\text{-value} = 0,067$ ). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Barakat (2020), Turk (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan

antara usia dengan perilaku pencegahan COVID-19. Semakin bertambahnya usia, maka daya berpikir seseorang akan semakin matang serta pengalaman untuk berperilaku tertentu semakin banyak, termasuk dalam menerapkan perilaku kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pencegahan COVID-19 ( $p\text{-value} = 0,306$ ). Hasil penelitian Pratiwi (2020) juga menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan seseorang terhadap penerapan protokol kesehatan COVID-19. Hal ini bisa dikarenakan oleh perbedaan tingkat kedisiplinan masing-masing remaja. Usia yang lebih muda cenderung masih berada pada tahap pengembangan sikap disiplin dalam mengikuti protokol kesehatan yang juga dipengaruhi oleh komitmen kesadaran pada dirinya. Pada penelitian ini meskipun terdapat pembagian kelompok usia, namun keseluruhan responden merupakan kategori usia remaja. Mengingat usia remaja sedang mengalami perkembangan fisik, mental dan kognitif yang pesat. Kesiapan dalam peran dukungan keluarga sangat dibutuhkan di usia ini. Orang tua dan orang

**Tabel 1.** Hasil Analisis Univariat

| Variabel                     | Kategori                              | Frekuensi  | Persentase (%) |
|------------------------------|---------------------------------------|------------|----------------|
| Usia                         | 10-14 Tahun                           | 34         | 34,3           |
|                              | 15-19 Tahun                           | 42         | 42,4           |
|                              | 20-24 Tahun                           | 23         | 23,2           |
| Jenis Kelamin                | Laki-laki                             | 42         | 42,4           |
|                              | Perempuan                             | 57         | 57,6           |
| Tingkat Pendidikan           | Rendah (SD-SMP)                       | 43         | 43,4           |
|                              | Tinggi (SMA/SMK-<br>Perguruan Tinggi) | 56         | 56,6           |
|                              | Tingkat Pengetahuan                   | Tidak Baik | 41             |
| Sikap                        | Baik                                  | 58         | 58,6           |
|                              | Negatif                               | 43         | 43,4           |
| Dukungan Keluarga            | Positif                               | 56         | 56,6           |
|                              | Tidak Mendukung                       | 45         | 45,5           |
| Paparan Sumber Informasi     | Mendukung                             | 54         | 54,5           |
|                              | Kurang                                | 64         | 64,6           |
| Perilaku Pencegahan COVID-19 | Baik                                  | 35         | 35,4           |
|                              | Tidak Baik                            | 49         | 49,5           |
|                              | Baik                                  | 50         | 50,5           |

terdekat perlu memberikan teladan yang baik dalam mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan mendorong remaja untuk mengikuti ketentuan yang ada (Artama, 2021).

Hasil penelitian pada variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja di Kecamatan Gebog Kudus ( $p\text{-value} = 0,020$ ). Nilai *ratio prevalens* (RP) sebesar 1,666 yang artinya bahwa responden berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang tidak baik 1,666 kali dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zhong (2020), yang menyatakan bahwa jenis kelamin berhubungan signifikan dengan perilaku terhadap protokol kesehatan ( $p\text{-value} = 0,001$ ). Cahyati (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan perilaku *physical distancing* yang merupakan salah satu bentuk perilaku pencegahan COVID-19. Hal ini disebabkan karena tingkat aktivitas perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Penelitian Turk (2021) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan dalam penerapan pencegahan COVID-19 lebih tinggi dikalangan perempuan daripada laki-laki. Jenis kelamin adalah prediktor yang paling relevan untuk mengukur kepatuhan diantara faktor sosiodemografi. Perempuan menganggap lebih banyak tindakan penting dan lebih mematuhi. Hal ini yang menjadikan perempuan lebih peduli dan khawatir terhadap kesehatan orang lain, terutama keluarganya. Moudy (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa perempuan lebih tertarik dengan topik kesehatan dibanding laki-laki.

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja di Kecamatan Gebog Kudus ( $p\text{-value} = 0,034$ ). Nilai *ratio prevalens* (RP) 1,598 artinya bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah 1,598 kali lebih mungkin mempunyai perilaku pencegahan COVID-19 yang tidak baik jika

dibandingkan responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Baghernezhad Hesary (2021), yang menunjukkan adanya hubungan variabel pendidikan dengan perilaku pencegahan COVID-19 ( $p\text{-value} = <0,001$ ). Penelitian Sánchez (2021), menemukan bahwa perilaku pencegahan COVID-19 lebih sering ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak informasi yang akan diterima dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga akan memengaruhi tindakan remaja, karena pengetahuan berpengaruh secara langsung terhadap perilaku yang disebabkan oleh adanya pendidikan (Dharmawati, 2016).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka penanganan COVID-19 khususnya dalam mencegah penyebaran virus. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas remaja di Kecamatan Gebog Kudus memiliki tingkat pengetahuan yang baik (58,6%). Remaja yang memiliki pengetahuan baik dapat menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 sebesar 74%, sedangkan remaja dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik hanya sebesar 26% yang dapat menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 dengan baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja ( $p\text{-value} = 0,003$ ). Nilai *ratio prevalens* (RP) 1,886 artinya bahwa responden dengan pengetahuan yang tidak baik 1,886 kali lebih cenderung memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang tidak baik pula bila dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian Anggreni (2020), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang COVID-19 tidak berhubungan dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Moudy (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku individu mengenai COVID-19. Tingkat pengetahuan

yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan dan mengambil suatu keputusan dalam berperilaku (Purnamasari, 2020). Seseorang yang mengetahui penyebab dan sumber penularan suatu penyakit, akan meningkatkan kemungkinan untuk menjadi lebih sadar akan penyebaran penyakit menular, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk memperlambat penularan penyakit (Al-Hanawi, 2020).

Hasil penelitian pada variabel sikap menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja ( $p\text{-value} = <0,001$ ). Nilai *ratio prevalens* (RP) 2,686 artinya bahwa responden dengan sikap negatif 2,686 kali lebih cenderung memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang tidak baik. Dalam hal ini remaja dengan sikap negatif memiliki perilaku perilaku pencegahan COVID-19 yang tidak baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari (2021), yang menyatakan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi (faktor pemungkin) ketika seseorang melakukan perilaku tertentu.

Dalam pencegahan penyakit, sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mencegah terjadinya wabah penyakit, karena dalam upaya pencegahan penyakit pasti dikaitkan dengan sikap masyarakat. Sikap merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku seseorang, sehingga perilaku baik atau buruk akan dipengaruhi oleh sikap (Nabilah, 2022).

Hasil penelitian pada variabel dukungan keluarga didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja ( $p\text{-value} = <0,001$ ). Nilai *ratio prevalens* (RP) 3,7 artinya bahwa responden yang tidak mendapat dukungan keluarga 3,7 kali lebih cenderung memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang tidak baik. Dukungan keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Seseorang yang mendapat dukungan keluarga maka dapat menerapkan perilaku pencegahan

COVID-19 yang yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Kundari (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan COVID-19 ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan individu dan di dalamnya terjalin hubungan yang kuat antar anggota sehingga mampu memberikan pengaruh satu sama lain, baik secara fisik maupun psikis. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk budaya sehat. Keluarga berperan dalam menyampaikan informasi, mengingatkan, dan memotivasi untuk selalu menerapkan perilaku pencegahan. Apabila masing-masing orang tua dan keluarga memberikan perhatian yang cukup pada remaja dan ikut berkontribusi dalam terpeliharanya nilai-nilai moral dan etika, maka akan terbentuk suasana sehat bagi kehidupan remaja (Anwar, 2020).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengendalian COVID-19 di masyarakat adalah dengan penyebaran informasi yang baik melalui sosialisasi atau dengan menggunakan media yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Sebagaimana hasil dari analisis bivariat pada variabel paparan sumber informasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan sumber informasi dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja ( $p\text{-value} = 0,014$ ). Nilai *ratio prevalens* (RP) sebesar 1,889 yang artinya responden yang kurang terpapar sumber informasi terkait COVID-19 akan memiliki kemungkinan 1,889 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 bila dibandingkan responden dengan paparan sumber informasi yang baik.

Adanya literasi kesehatan dan akses ke berbagai sumber informasi terkait pencegahan COVID-19 dapat meningkatkan kemungkinan masyarakat untuk terlibat lebih banyak dalam tindakan pencegahan COVID-19 (Sánchez, 2021). Keterpaparan informasi pada era digital saat ini tentu akan berpengaruh terhadap kualitas wawasan yang didapat remaja dalam

menanggapi hal-hal yang sedang menjadi topik permasalahan utama, terutama terkait pandemi COVID-19. Hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir dan cara bertindak dari tiap remaja terutama dalam memahami strategi pencegahan COVID-19 saat ini.

Hasil analisis multivariabel dengan uji regresi logistik berganda dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja di Kecamatan Gebog Kudus yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga. Variabel yang memiliki kontribusi terkuat untuk menduga terjadinya perilaku pencegahan COVID-19 yang tidak baik pada remaja adalah dukungan keluarga ( $p\text{-value} < 0,001$  dan Wald 23,126). Dalam

penelitian Kundari (2020), juga menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh dominan terhadap perilaku pencegahan COVID-19.

Remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mana masa remaja ini dianggap penting daripada beberapa masa lainnya karena berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku. Menurut pendapat Bonger dalam penelitian Baharudin dkk tahun 2019, masa remaja adalah masa paling kritis yang mungkin bisa menjadi *the best of time and worst of time* (Baharudin, 2019). Oleh karenanya, remaja sangat membutuhkan dukungan yang positif dari orang sekitar terlebih keluarga yang merupakan orang terdekat bagi remaja itu sendiri.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Bivariat

| Variabel                          | Perilaku Pencegahan COVID-19 |      |      |      | PR (95%CI)       | Nilai p |
|-----------------------------------|------------------------------|------|------|------|------------------|---------|
|                                   | Tidak Baik                   |      | Baik |      |                  |         |
|                                   | n                            | %    | n    | %    |                  |         |
| <b>Usia</b>                       |                              |      |      |      |                  |         |
| 10-14 Tahun                       | 21                           | 61,8 | 13   | 38,2 | 2,03 (1,04-3,97) | 0,067   |
| 15-19 Tahun                       | 21                           | 50,0 | 21   | 50,0 | 1,64 (0,83-3,27) |         |
| 20-24 Tahun                       | 7                            | 30,4 | 16   | 69,6 | ref.             |         |
| <b>Jenis Kelamin</b>              |                              |      |      |      |                  |         |
| Laki-laki                         | 27                           | 64,3 | 15   | 35,7 | 1,67 (1,12-2,48) | 0,020   |
| Perempuan                         | 22                           | 38,6 | 35   | 61,4 |                  |         |
| <b>Tingkat Pendidikan</b>         |                              |      |      |      |                  |         |
| Rendah (SD-SMP)                   | 27                           | 62,8 | 16   | 37,2 | 1,59 (1,07-2,38) | 0,034   |
| Tinggi (SMA/SMK-Perguruan Tinggi) | 22                           | 39,3 | 34   | 60,7 |                  |         |
| <b>Tingkat Pengetahuan</b>        |                              |      |      |      |                  |         |
| Tidak Baik                        | 28                           | 68,3 | 13   | 31,7 | 1,89 (1,26-2,82) | 0,003   |
| Baik                              | 21                           | 36,2 | 37   | 63,8 |                  |         |
| <b>Sikap</b>                      |                              |      |      |      |                  |         |
| Negatif                           | 33                           | 76,7 | 10   | 23,3 | 2,69 (1,72-4,19) | <0,001  |
| Positif                           | 16                           | 28,6 | 40   | 71,4 |                  |         |
| <b>Dukungan Keluarga</b>          |                              |      |      |      |                  |         |
| Tidak Mendukung                   | 37                           | 82,2 | 8    | 17,8 | 3,70 (2,21-6,21) | <0,001  |
| Mendukung                         | 12                           | 22,2 | 42   | 77,8 |                  |         |
| <b>Paparan Sumber Informasi</b>   |                              |      |      |      |                  |         |
| Kurang                            | 38                           | 59,4 | 26   | 40,6 | 1,89 (1,11-3,21) | 0,014   |
| Baik                              | 11                           | 31,4 | 24   | 68,6 |                  |         |

**Tabel 3.** Hasil Analisis Regresi Logistik

| Variabel            | B     | Wald   | Sig.   | Exp(B) | 95% CI        |
|---------------------|-------|--------|--------|--------|---------------|
| Tingkat Pengetahuan | 1,852 | 7,530  | 0,006  | 6,372  | 1,698-23,921  |
| Sikap               | 2,324 | 12,384 | <0,001 | 10,22  | 2,801-37,298  |
| Dukungan Keluarga   | 3,477 | 23,126 | <0,001 | 32,374 | 7,847-133,567 |

Keluarga memiliki peran dan fungsi yang berkontribusi besar dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja termasuk didalamnya perilaku kesehatan. Keluarga perlu memberikan contoh yang baik dalam mematuhi peraturan pemerintah dan mendorong remaja untuk selalu mengikuti peraturan yang ada. Dukungan keluarga yang baik akan memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku kesehatan yang baik pula, termasuk di dalamnya perilaku pencegahan COVID-19. Sesuai teori yang dikemukakan oleh L. Green bahwa faktor penguat terjadinya perilaku yaitu adanya dukungan sosial yang bersifat baik, yang mana dukungan keluarga juga termasuk dalam dukungan sosial tersebut.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan paparan sumber informasi berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja di Kecamatan Gebog Kudus. Adapun determinan kesehatan yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada remaja adalah dukungan keluarga.

Beberapa saran yang dapat diberikan yaitu bagi remaja untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menerapkan protokol kesehatan agar dapat menekan penyebaran dan penularan COVID-19. Perlunya peningkatan upaya pencegahan COVID-19 dari Pemerintah Desa bekerja sama dengan instansi kesehatan terkait seperti peningkatan kegiatan penyuluhan dan penyebaran media informasi tentang COVID-19 dengan memanfaatkan posyandu remaja. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan

memperluas tempat penelitian agar hasil yang diperoleh lebih relevan untuk digeneralisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hanawi, M. K., Angawi, K., Alshareef, N., Qattan, A. M. N., Helmy, H. Z., Abudawood, Y., Alqurashi, M., Kattan, W. M., Kadasah, N. A., Chirwa, G. C., & Alsharqi, O. (2020). Knowledge, Attitude and Practice Toward COVID-19 Among the Public in the Kingdom of Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. *Frontiers in Public Health*, 8(May), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00217>
- Anggreni, D., & Safitri, C. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja tentang COVID-19 dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa New Normal. *Hospital Majapahit*, 12(2), 134–142.
- Anwar, C., Rosdiana, E., Dhirah, U. H., & Marniati, M. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 393. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.866>
- Artama, S., Rif'atunnisa, & L, B. M. (2021). Kepatuhan Remaja Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Di Lingkungan Sangingloe Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(1), 65–72. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/241>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Perilaku Masyarakat Jawa Tengah pada Masa PPKM Darurat*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Baghernezhad Hesary, F., Salehiniya, H., Miri, M., & Moodi, M. (2021). Investigating Preventive Behaviors Toward COVID-19 Among Iranian People. *Frontiers in Public Health*, 9(February), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.590105>
- Baharudin, P., Zakarias D, J., & Lumintang, J. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi

- tingkat kenakalan remaja. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(3), 1–19.
- Barakat, A. M., & Kasemy, Z. A. (2020). Preventive health behaviours during coronavirus disease 2019 pandemic based on health belief model among Egyptians. *Middle East Current Psychiatry*, 27(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-020-00051-y>
- Cahyati, W. H., & Daryati. (2021). Determinan Sosial Kesehatan Dengan Perilaku Physical Distancing Pada Mahasiswa. *Visikes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(2).
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), 1–5.
- Dinkes Kabupaten Kudus. (2021). *Laporan Data Covid-19*.
- Kundari, N. F., Hanifah, W., Azzahra, G. A., Islam, N. R. Q., & Nisa, H. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 281–294. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3463>
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 333–346.
- Nabilah, Z. (2022). Gambaran Epidemiologi Covid-19 Dan Hubungannya Dengan Perilaku Pencegahan Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(1), 75–82. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i1.31817>
- Nurhayati, E., & Fitriyana, S. (2020). Determinan Kesehatan dalam Perspektif Islam: Studi Pendahuluan. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(1), 52–56. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i1.5865>
- Pratiwi, M. S. A., Yani, M. V. W., Putra, A. I. Y. D., Mardiana, I. W. G., Adnyana, I. K. A., Putri, N. M. M. G., Karang, N. P. S. W. A., & Setiawan, I. P. Y. (2020). Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Perilaku Mengenai Covid-19 Di Desa Gulingan, Mengwi, Bali. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 112. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v1i1.16340>
- Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2224>
- Sánchez-Arenas, R., Doubova, S. V., González-Pérez, M. A., & Pérez-Cuevas, R. (2021). Factors associated with COVID-19 preventive health behaviors among the general public in Mexico City and the State of Mexico. *PLoS ONE*, 16(7 July), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254435>
- Sari, A., & Budiono, I. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19. *IJPHN*, 1(1), 50–61.
- Sari, A. R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujianti, N., Laily, N., Anhar, V. Y., Anggraini, L., Azmiyannoor, M., Ridwan, A. M., & Muddin, F. I. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41428>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). *Analisis Data COVID-19 Indonesia Update Per 10 Oktober 2021*. <https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update-10-oktober-2021>
- Turk, E., Čelik, T., Smrdu, M., Šet, J., Kuder, A., Gregorič, M., & Kralj-Fišer, S. (2021). Adherence to COVID-19 mitigation measures: The role of sociodemographic and personality factors. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02051-5>
- UNICEF. (2020). *Indonesia: Jajak pendapat terkini ungkap bagaimana remaja dan anak muda mengatasi wabah COVID-19*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-jajak-pendapat-terkini-bagaimana-remaja-dan-anak-muda-mengatasi-COVID-19>
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. <https://covid19.who.int/>
- Yu, C., Zhou, M., Liu, Y., Guo, T., Ou, C., Yang, L., Li, Y., Li, D., Hu, X., Shuai, L., Wang, B., & Zou, Z. (2020). Characteristics of asymptomatic COVID-19 infection and progression: A multicenter, retrospective study. *Virulence*, 11(1), 1006–1014. <https://doi.org/10.1080/21505594.2020.1802194>
- Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19

among chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *International*

*Journal of Biological Sciences*, 16(10), 1745–1752. <https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>